



## **Meninjau Ulang Konsep Agama dan Islam**

**Khaerul Umam,<sup>1</sup>**

Mabna Syekh Abdul Karim Mahad Al-Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: [khaerulumam24@mbs.uinjkt.ac.id](mailto:khaerulumam24@mbs.uinjkt.ac.id)

### **Abstrak:**

*Indonesia dikenal sebagai masyarakat religius dengan enam agama resmi: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Mayoritas penduduk Indonesia memeluk Islam. Keberagaman agama dipandang sebagai takdir ilahi yang harus diterima. Namun, pemahaman esensial tentang agama, khususnya Islam, sering kali kurang dipahami secara mendalam, baik oleh pemeluknya sendiri maupun masyarakat umum. Kesalahpahaman ini sering dianggap sebagai wujud ajaran Islam, meski bertentangan dengan prinsip Islam sebagai rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam). Oleh karena itu, diperlukan upaya mendalam untuk memahami kembali makna Islam secara menyeluruh. Tulisan ini bertujuan untuk mengajak umat Islam di Indonesia memahami agama Islam secara komprehensif berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Dengan pendekatan ini, diharapkan umat Islam dapat mencerminkan nilai-nilai universal seperti toleransi, kasih sayang, dan kedamaian sesuai ajaran Islam yang sesungguhnya.*

**Kata Kunci:** Al-Qur'an; hadits; agama; kesalahpahaman

### **Abstract:**

*Indonesia is known as a religious society with six officially recognised religions: Islam, Christianity, Catholicism, Hinduism, Buddhism and Confucianism. The majority of Indonesia's population is Muslim. Religious diversity is seen as a divine destiny to be accepted. However, there is often a lack of understanding of the fundamentals of religion, particularly Islam, by both adherents and the wider community. This misunderstanding is often misinterpreted as a reflection of Islamic teachings, even though this is contrary to the principle of Islam as rahmatan lil alamin. Therefore, a deeper effort is needed to reassess and understand the meaning of Islam as a whole. This paper aims to encourage Muslims in Indonesia to understand Islam comprehensively based on the Qur'an and Hadith. Through this approach, it is hoped that Muslims can embrace universal values such as tolerance, compassion and peace in accordance with the true teachings of Islam.*

**Keywords:** Al-Qur'an; hadith; religion; misunderstanding

## Introduction

Indonesia dinobatkan sebagai masyarakat yang religius.<sup>1</sup> Hal ini wajar saja, karena setiap orang bebas memilih agamanya sesuai dengan yang keinginannya. Tidak heran, jika dikatakan bahwa “keberagaman sebuah agama merupakan sebuah takdir, ia tidak diminta melainkan pemberian tuhan yang mencipta, bukan juga untuk ditawarkan, melainkan untuk diterima” (*taken for granted*).<sup>2</sup>

Menurut Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri yang mengemukakan bahwa agama resmi di Indonesia berjumlah enam, dengan persentase: 236, 53 juta jiwa (86,88%) beragama Islam, 20,4 juta jiwa (7,49%) beragama Kristen, 8,42 juta jiwa (3,09%) beragama Katolik, 4,67 juta jiwa (1,71%) beragama Hindu, 2,04 juta jiwa (0,75%) beragama Budha, dan 73,02 ribu jiwa (0,03%) beragama Konghucu.<sup>3</sup>

Jika melihat pada data tersebut, dapat diketahui jumlah populasi yang sangat banyak (mayoritas) adalah Islam. Para pemeluk agama Islam meyakini bahwa sumber keselamatan itu hanya ada pada ajaran agama Islam, begitupun dengan para pemeluk agama lain, oleh karena itulah ajaran syariat agama harus dipatuhi oleh setiap pemeluknya.<sup>4</sup> Meskipun demikian, pemahaman tentang esensi dari definisi agama itu sendiri sering dilupakan. Padahal hal tersebut sangat penting untuk dipahami agar tidak keliru.

Meskipun demikian, di kalangan masyarakat Indonesia terdapat kesan bahwa Islam bersifat sempit. Kesan tersebut disinyalir timbul dari salahnya mengartikan tentang hakikat Islam. Faktanya kekeliruan paham ini pada tidak hanya terdapat dikalangan non-muslim, melainkan dikalangan umat Islam sendiri, bahkan juga bisa dikalangan sebagian tokoh-tokoh Islam.<sup>5</sup>

Jika diperhatikan, munculnya pemahaman yang keliru terhadap Islam diakibatkan karena kurikulum pendidikan agama Islam yang dipakai di Indonesia, pada umumnya hanya ditekankan pada pengajaran seputar ibadah, fikih, dan bahasa Arab. Oleh karena itu, Islam di Indonesia banyak dikenal hanya dari aspek ibadah, fikih, dan tauhid saja.<sup>6</sup> Hal ini tentu memberi pengetahuan yang sempit tentang Islam sendiri.

---

<sup>1</sup> Danu Damarjati, “Survei 34 Negara: Orang Indonesia Paling Religius”, *detikNews*, 2022. <https://news.detik.com/berita/d-5109802/survei-34-negara-orang-indonesia-paling-religius#>.

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 6.

<sup>3</sup> Kemenag RI, *Persentase Pemeluk Agama/Kepercayaan di Indonesia* (Jakarta: 2021), <https://kementerian.agama.RI..go.id/datapublish/2021/09/30/>.

<sup>4</sup> Arif Hidayat, *Book Chapter: Pendidikan Agama Islam* (Bandung: CV Tahta Media Group, 2021), hlm. 4.

<sup>5</sup> Harun Nasion, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Univeristas Indonesia UI-Press, 2016), hlm. 1.

<sup>6</sup> Nura Sugiyati, Sinta Ramadhani, “At-Tarbiyah Sebagai Konsep Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Inovatif: Jurnal Agama Islam*, Vol. 6, No. 1 (2020): 88-104.

Akibat dari sempitnya pengetahuan mengenai agama Islam sendiri, maka timbulah beberapa karakter umat Islam yang cenderung mudah menyalahkan dan bahkan mengkafirkan umat Islam yang tidak satu pemahaman. Lebih parahnya lagi, mereka tidak segan untuk mencaci dan membunuh umat Islam yang telah dianggap kafir. Jika dikaitkan dengan sejarah Islam, maka sebetulnya hal demikian telah di praktikan oleh Ibnu Muljam misalnya. Dia adalah seorang penghafal al-Qur'an, rajin membaca al-Qur'an, rajin shalat, puasa, bahkan tidak jarang untuk meneteskan air mata saat beribadah. Namun faktanya ia membunuh Amirul Mukminin yakni Ali bin Abi Thalib menantu dari Nabi Muhammad Saw.<sup>7</sup>

Anehnya sikap keji seperti itu dianggap bahwa itu adalah ajaran agama Islam paling sempurna sesuai Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini tentu sangat menyedihkan, padahal agama Islam sendiri diturunkan sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*).<sup>8</sup> Hemat penulis, munculnya pemahaman keagamaan dan keislaman seperti itu disebabkan karena mereka tidak mengetahui esensi dan substansi agama Islam itu sendiri. Oleh karena itu, dirasa penting untuk memahami ulang apa itu sebenarnya makna Islam dan Agama. Tulisan ini hadir sebagai bentuk dari upaya agar muslim di Indonesia dapat memahami makna Agama Islam secara komprehensif melalui berbagai perspektif, terutama Al-Qur'an dan Hadis.

## Result and Discussion

### Agama Ditinjau Dari Berbagai Perspektif

Pada dasarnya tidak ada satupun definisi agama yang dapat diterima secara umum. Para ahli bahasa, filosof, sosiologi, psikologi dan teolog telah merumuskan tentang agama itu menurut caranya masing-masing. Hal ini disebabkan karena dua faktor: (1) Pengalaman agama itu adalah soal bathin dan subjektif, artinya ini merupakan pengalaman pribadi. (2) bahwa konsepsi agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian tentang agama itu sendiri.<sup>9</sup>

Debat akademik dan berbagai macam dalam memaknai agama sangat bervariasi. Hal ini tentu karena dilatarbelakangi oleh keahlian masing-masing dalam bidangnya. Menurut Muhammad Kamāl Ibrāhīm Ja'far dalam karyanya yang berjudul *Al-Islāmu Baina Al-Adyān* dikatakan bahwa agama (*al-Dīn*) merupakan kepercayaan akan keberadaan terhadap sesuatu yang lebih tinggi dan semua perilakunya menunjukkan kepatuhannya terhadap kepercayaan tersebut.<sup>10</sup> Namun jika hanya

---

<sup>7</sup> Ahmad Mujahid, Haeriyah, "Konsepsi Agama Islam Dalam Al-Qur'an," *Ar-Risalah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 20, No.1 (2020): 70-84.

<sup>8</sup> QS. Al-Anbiya [21]: 107.

<sup>9</sup> Rahmat Abuy Sodikin, "Konsep Agama dan Islam," *Al-Qalam: Jurnal Teologi Islam*, Vol. 20, No. 97 (2003): 1-20.

<sup>10</sup> *Muhammad Kamal Ibrahim Ja'far, Al-Islāmu Baina Al-Adyān* (Jami'ah Al-Qahirah: Maktabah Darul Ulum, tt), hlm. 19.

didasari pada satu definisi nampaknya tidak cukup. Oleh karena itu perlu juga untuk mengetahui makna agama (*al-Dīn*) dari berbagai disiplin ilmu.

### Makna Agama Dalam Perspektif Bahasa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) agama adalah ajaran, sistem mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya.<sup>11</sup> Di sisi lain agama dalam bahasa Inggris berasal dari kata *religion*, sama dengan *religie* (bahasa Belanda), kedua-duanya berasal dari bahasa Latin yang berarti: “*relegere, to treat carefully, relegare, to bind together, atau religare, to recover*”. Maksudnya *religi* mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan. Pendapat lain yang mengatakan kata itu berasal dari *religare* yang berarti mengikat.<sup>12</sup> Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Artinya, dalam agama terdapat ikatan antara roh manusia atau agama mengikat manusia dengan Tuhan.

Dalam bahasa Arab agama disebut dengan *al-dīn* (الدين) yang berakar pada huruf “*dal, ya dan nun*,” yang menunjuk kepada makna pokok ketundukan dan kerendahan. Artinya terma *al-dīn* menunjuk makna ketaatan. Jadi orang yang memiliki agama maka ia harus tunduk dan taat terhadap ajaran agamanya.<sup>13</sup> Al-Ashfahaniy menyandingkan terma *al-dīn* dengan *al-millat* yang berarti agama, namun penekanan pada terma *al-dīn* digunakan untuk menggambarkan ketaatan dan ketundukan terhadap syariat.<sup>14</sup>

Dalam kamus *Lisan Al-Arab*, kata *al-dīn* memiliki makna yang beragama yakni; (1) Menguasai, memerintahkan, memaksa, menggunakan wewenang terhadap bawahan dan menjadikannya sebagai seorang hamba yang patuh. (2) Mentaati, berkhidmat dan mengabdikan diri kepada perintahnya, tunduk di bawah pengaruh dan kekuasaannya. (3) Syara, agama, undang-undang, norma atau aliran. (4) Balasan, ganjaran, pengadilan dan perhitungan.<sup>15</sup> Dapat disimpulkan terma *al-dīn* dapat dipahami bahwa esensi beragama adalah ikatan yang menuntut adanya kepatuhan, ketaatan, ketundukan seorang penganut agama terhadap syariat-syariat atau norma-norma agama yang dianutnya dengan penuh kerendahan diri. Maka konsekuensi dari kepatuhan, ketaatan dan ketundukan kepada norma tersebut adalah adanya balasan yang besar.

Di samping itu, agama juga berasal dari bahasa Sanskrit yang tersusun dari dua kata *a*= tidak, dan *gama*= pergi, jadinya tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun-temurun. Agama memang memiliki sifat tersebut. Dalam bahasa Semit agama (*al-dīn*)

---

<sup>11</sup> Aplikasi Digital Kamus Besar Bahasa Indonesia VI

<sup>12</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, hlm. 2.

<sup>13</sup> Rahmat Hidayat, “Agama Dalam Perspektif Al-Qur’an”. *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 8, No. 1 (2019): 125-135.

<sup>14</sup> Abi al-Qasim al-Husain Ibn Muhammad al-Ashfahaniy, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an* (Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabiy, t.th), hlm, 765.

<sup>15</sup> Jamaluddin Muhammad Ibn Mukrim ibn Mansyur, *Lisan Al-Arab*, Juz XVII (Beirut: Dar al-Ilmiyyah, t.th), hlm. 24-30.

berarti undang-undang atau hukum. Dalam istilah Fachroeddin al-Kahiri, agama diartikan dengan kata *a*= tidak, *gama*= kocar-kacir atau berantakan. Ini artinya agama datang agar pemeluknya tidak berantakan (keluar batasan). Ada juga yang mengatakan bahwa *agama* berarti teks atau kitab suci.

Secara terminologis, Harun Nasution<sup>16</sup> memberikan definisi-definisi tentang agama sebagai berikut; (1) Pengakuan tentang adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi, atau sebaliknya. (2) Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatannya. (3) Suatu sistem tingkah-laku (*code of conduct*) yang berasal dari suatu kekuatan gaib. (4) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib. (5) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius. (6) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul atau Nabi.

### **Makna Agama Dalam Perspektif Psikologis**

Setelah mendefinisikan agama dengan perspektif bahasa, selanjutnya perlu juga untuk mengklasifikasikan definisi agama. Seperti yang telah jelaskan di atas, bahwa agama dimaknai sebagai sistem hidup manusia. Dengan demikian seyogyanya pandangan dari disiplin ilmu lain juga perlu kiranya untuk mendefinisikan agama. Dalam bagian ini akan dipaparkan definisi agama dari sisi Psikologi.

Dalam definisi psikologis, agama adalah kesatuan rasa, perbuatan, serta pengalaman individu saat berada dalam kesendirian, saat itu juga ia mendapati diri mereka berhadapan dengan sesuatu yang mereka namakan dengan 'Tuhan'.<sup>17</sup> Agama dalam pandangan ini hanya bisa dirasakan manfaatnya. Keberadaannya sukar untuk didefinisikan, karena agama adalah barang abstrak yang setiap orang punya pandangannya masing-masing untuk mendefinisikan sesuai dengan apa yang dirasakan.<sup>18</sup>

### **Makna Agama Dalam Perspektif Sosiologis**

Disini agama akan ditinjau sebagai peranannya dalam masyarakat, apa implikasi otentik dari agama yang bisa dirasakan oleh manusia dalam berkehidupan sosialnya. Dalam pandangan sosiologis, agama adalah sekumpulan keyakinan-keyakinan, perbuatan-perbuatan, syair-syair, serta institusi religius yang dibangun oleh individu-individu manusia dalam masyarakat yang berbeda-beda.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*,, hlm. 3.

<sup>17</sup> Hasan Yusufian, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru Dalam Isu Agama-Agama* (Jakarta: Sadra International Institute, 2014), hlm. 4.

<sup>18</sup> Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), hlm. 31.

<sup>19</sup> Amar Yengawoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: PT GBK Gunung Mulia, 2009), hlm. 4.

Adapun definisi fungsional dari agama itu sendiri menempatkan agama pada inti masyarakat, agama memiliki peran fungsional dalam menata masyarakat, sekalipun masyarakat itu berubah tapi agama tetaplah ada dan tidak hilang. Pakar Sosiologi agama seperti Durkheim pun mengartikan agama dari sisi praktek religiusitasnya dalam upaya meningkatkan keeratan hubungan antar masyarakat.<sup>20</sup>

Keberadaan agama dalam pandangan sosiologis merupakan pengejawantahan dari masyarakat itu sendiri.<sup>21</sup> Masyarakat dalam hal ini punya kebebasan penuh dalam memaknai agama, karena kecenderungan dalam pandangan ini agama dipahami dari dua sisi yaitu fungsi dan peranannya sebagai agama. Jadi, setiap individu bisa memahami agama sesuai apa yang dirasakan. Pada dasarnya kaum sosiologi lebih senang menyebut *religion* sebagai *collective expression of human values* (Ekspresi kolektif nilai-nilai kemanusiaan).

### **Makna Agama Dalam Perspektif Filosof**

Dalam pandangan filsafat terdapat beberapa yang memaknai agama sebagai sistem keyakinan. di dalamnya terdapat ajaran, petunjuk yang membawa para penganutnya agar selamat dari api neraka saat kehidupan setelah mati. Sebagian ada yang mengatakan *religion* adalah *superstitious structure of incoherent metaphysical nations*.<sup>22</sup> Dengan kata lain hemat peneliti, agama dimaknai sebagai sistem hidup bagi manusia untuk sampai kepada tujuan yaitu selamat dan bahagia. Namun agama sebagai sebuah keyakinan dianggap sesuatu yang privat, artinya ia hanya bisa diyakini oleh masing-masing individu. Tidak heran, seringkali agama seperti barang tertutup dalam praktik sosialnya. Ini biasanya dimaksudkan agar kehidupan sosial tidak terdikotomi hanya karena perbedaan agama.

Agama di sisi lain juga harus mampu membuka tabir kebenaran. Karena mau tidak mau status ontologis dari agama harus masuk pada kualitas pengetahuan murni. Karena yang sudah diketahui bersama bahwa tolakan dari sebuah kebenaran adalah wujud (keberadaan).<sup>23</sup> Kebaktian dan ketaatan pada sistem hidup (agama) merupakan implikasi dari membuktikan kebenaran ontologis dari agama. Jadi, perilaku umat beragama bisa dibenarkan saat bakti dan taatnya pada Tuhan.

### **Islam Ditinjau Dari Berbagai Perspektif**

#### **Definisi Islam**

Terma *al-Islam* (الإسلام), berakar pada huruf “*sin-lam dan mim*.” Secara etimologis mempunyai makna pokok terbebas dari bahaya lahir maupun batin.<sup>24</sup> Merujuk pada kamus *Mu’jam al-Maqayis al-Lughab* karya Abu Husain Ahmad, Islam berarti *al-*

---

<sup>20</sup> Harisan Boni, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), hlm, 85.

<sup>21</sup> Muhammad Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama Agama UIN Bandung, 2020), hlm. 50.

<sup>22</sup> Miswanto Agus, *Agama, Etika dan Keyakinan* (Malang: P3SI UMM, 2012), hlm 23.

<sup>23</sup> Sahidah Ahmad, *Misteri Agama dan Refleksi Filsafat* (Yogyakarta, IRCISoD, 2022), hlm, 43.

<sup>24</sup> *Ibn Mansyur, Lisanul Arab*,,,, hlm. 24-30.

*Inqiyaaadu* (tunduk).<sup>25</sup> Kata Islam juga berasal dari akar kata “*salima*” yang artinya selamat. Dari kata tersebut terbentuklah kata *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh.<sup>26</sup>

Dari pengertian bahasa ini, dapat dipahami bahwa esensi makna dari term *Islam* adalah keselamatan, kedamaian, ketentraman, yang didasarkan pada kepatuhan, ketaatan, dan penyerahan diri kepada Allah Swt dengan cara patuh dan taat dalam menegakkan ajaran Islam. Meskipun demikian, Islam bukan agama yang pasif, ia menuntut kepada pengikutnya untuk mencari ilmu dan mengkajinya secara holistik. Ini dimaksudkan agar umatnya paham tentang Islam yang dianutnya, bahwa Islam tidak mempersempit ruang ekspresi umatnya dalam menciptakan peradaban. Hal ini dibuktikan dari peradaban-peradaban yang pernah ditorehkan.

Makna kedua terma yakni *al-din* dan *al-Islam* yang membentuk frasa “*al-dinul Islam*,” tergambar dengan jelas dan tegas bahwa esensi agama Islam adalah ketundukan, kepatuhan, ketaatan dan penyerahan diri kepada Allah yang menurunkan agama Islam, membuahkan keselamatan, kedamaian, ketentraman, baik secara lahir maupun secara batin.<sup>27</sup> Dengan kata lain ketundukan, kepatuhan dan ketaatan dalam menegakan ajaran agama membeaskan dari segala bentuk bahaya dan cacat. Makna dari esensi agama Islam akan semakin jelas diuraikan pada pembahasan agama Islam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis.

### **Agama Islam Perspektif Al-Qur’an**

Menurut Harun Nasution, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan tuhan kepada masyarakat melalui Nabi Muhammad Saw sebagai rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran yang mengambil aspek tersebut adalah Al-Qur’an dan Hadis.

Al-Qur’an menamai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw dengan nama Islam. Terma Islam ditemukan penggunaannya dalam Al-Qur’an sebanyak 8 kali.<sup>28</sup> Dua ayat diantaranya tergolong dalam ayat Makiyyah<sup>29</sup>, sedangkan 6 ayat lainnya tergolong pada surat Madaniyah.<sup>30</sup> Salah satu ayat dengan terma *Islam* yang terdapat dalam golongan Makiyyah sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Abu Al-Husain Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu’jam al-Maqayis Al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fi, 2002), hlm, 485.

<sup>26</sup> Dzulhadi Qasim, “Islam Sebagai Agama dan Peradaban”. *Jurnal Tsaqofah*, Vol. 2, No. 1 (2015): 151-168.

<sup>27</sup> Ahmad Mujahid, Haeriyah, “Konsepsi Agama Islam Dalam Al-Qur’an,” *Ar-Risalah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 20, No.1 (2020): 70-84.

<sup>28</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu’jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur’an al-Karim* (Al-Qāhirah: Al-Kutūb Al-Miṣriyyah, 1364), hlm, 550.

<sup>29</sup> QS. Al-An’am [6]: 125 dan QS. Al-Zumar [39]: 22.

<sup>30</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 208, QS. Al-Hujurat [49]: 14, QS. At-Taubah [9]: 99, QS. Ali Imran [3]: 19 dan 85, QS. As-Shaf [61]: 7.

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأْتَمَا بَصْعَةٌ فِي السَّمَاءِ  
كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

“Maka, siapa yang Allah kehendaki mendapat hidayah, Dia akan melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Siapa yang Dia kehendaki menjadi sesat, Dia akan menjadikan dadanya sempit lagi sesak seakan-akan dia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman”. (QS. Al-An’am [6]: 125).

Terma “Islam” pada ayat makkiyah di atas tidak didahului dan atau diikuti oleh terma “*ad-din*” yang berarti agama. Berbeda dengan penggunaan terma “Islam” pada kelompok ayat madaniyah, yakni ada yang didahului atau dikaitkan dengan terma *ad-din*.

Ketiadaan term *al-din* mengikuti terma *al-Islam*, menurut penulis, pada kedua ayat di atas, dapat dipahami dalam 2 pemaknaan, yakni pertama adalah terma “*al-Islam*” bermakna substansi ajaran Islam atau Islam sebagai ajaran. Kedua, terma “*al-Islam*” bermakna institusi keagamaan (agama) yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Kedua makna Islam tersebut satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, penggunaan terma Islam mencakup kedua makna tersebut secara bersamaan. Penggunaan term *al-Islam* tanpa diikuti oleh term *al-din*, juga ditemukan dalam kelompok ayat-ayat madaniyah yakni pada 3 ayat, yakni QS. Shaf/61: 7; QS. al-Hujurat/49: 17 dan QS. al-Taubah/9: 74.

Klausa yang menjadi fokus pembahasan dari kandungan ayat di atas adalah klausa “*yasrah shadrabu lil al-Islam*”. Menurut Ibnu Katsir mengemukakan beberapa riwayat tentang makna klausa “*yasyrah shadrubu li al-Islam*.” Inti makna dari klausa tersebut adalah *nur* yang dimasukkan ke dalam dada orang yang bersangkutan. Dan diantara tandanya adalah selalu ingat hari kembali kepada Allah yakni hari kiamat. Senantiasa berusaha menjauhi perkara-perkara dunia yang menipu dan bersiap-siap untuk mati sebelum datangnya kematian. Keterangan lain yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir sebelum dia mengemukakan beberapa riwayat yang dikemukakan di atas, Ibnu Katsir mengemukakan pandangan Ibnu Abbas yang menyatakan yang dimaksud dengan klausa inti di atas adalah Allah melapangkan dadanya kepada ajaran tauhid dan iman kepada Allah.<sup>31</sup>

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menulis keterangan tentang makna klausa inti di atas, yakni klausa inti tersebut mengisyaratkan makna penerimaan ajaran Islam dan iman. Lebih lanjut menurutnya bahwa gabungan kata “*yasyrah*” dengan “*shadru*” menunjuk makna memperjelas dan menerangkan keterangan bahwa cahaya ditanamkan ke dalam hatinya. Dan dengan cahaya itu, ia menerima kebenaran dan mudah serta jelas jalan untuk meraihnya.<sup>32</sup> Keterangan yang tidak jauh berbeda

<sup>31</sup> Imanuddin Abi al-Fida Ismail Ibn Katsir al-Qusairi al-Dimasqiy, *Tafsir Al-Qur’an Al-Azim*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), hlm. 195-196.

<sup>32</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Jilid 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 266.

dikemukakan oleh az-Zuhaili. Dia menulis bahwa yang dimaksud dengan klausa “*yasrab shadrabu li al-Islam*” adalah Allah melapangkan dada seseorang untuk menerima keimanan dan kebaikan serta memasukkan cahaya ke dalam hatinya sehingga hatinya menjadi lapang dan menerima kebaikan.<sup>33</sup>

Sementara Thabathaba’iy dalam *Tafsir al-Mizān* mengemukakan makna klausa “*yasrab shadrabu li al-Islam*” dengan makna seseorang berserah diri kepada Allah, yakni sungguh adanya luas dan lapang dalam berserah diri kepada Allah dan atau dalam memeluk agama Islam.<sup>34</sup> Berangkat dari uraian di atas, penulis ingin tegaskan bahwa dalam menganut Islam dan atau dalam berislam diperlukan keseriusan, dan bukan sekedar pengakuan lisan tanpa pembenaran dan atau penerimaan hati selapang-lapangnya.

Konsepsi beragama seperti diuraikan berdasarkan ayat Makkiah di atas merupakan cara keberagamaan yang diterima dan dibenarkan di sisi Allah, yakni keberagamaan yang substansial-esensial. Model keberagamaan yang berbeda dengan konsepsi keislaman tertolak di sisi Allah, seperti dapat dipahami dari QS. Ali Imran/3: 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوْتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ  
بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“*Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungannya-Nya.*” (QS. Ali Imran [3]: 19).

Secara literal ayat ini menginformasikan bahwa agama selain Islam tertolak di sisi Allah Swt. Menurut Ibnu Katsir ayat ini menginformasikan bahwa tidak ada agama yang diterima di sisi Allah dari seseorang selain Islam, yakni mengikuti rasul-rasul Allah yang diutus-Nya setiap saat hingga berakhir pada Rasulullah Saw, yakni Muhammad Saw sebagai penutup para Nabi dan rasul Allah (*kehatamun nabiyiin*). Risalah Muhammad Saw merupakan penutup semua jalan menuju Allah. Tidak ada lagi jalan menuju Allah selain jalan yang diajarkan Rasulullah Saw. Siapa yang mencari jalan untuk bertemu dengan Allah selain syariat yang disampaikan oleh Rasulullah Saw, maka tidak ada pengabulan di sisi Allah.<sup>35</sup> Senada dengan itu, Az-Zuhaili mengatakan bahwa agama itu diturunkan dengan dua tujuan yaitu: pertama, meluruskan dan membenarkan akidah yakni mentauhidkan Allah dan kedua adalah mendidik dan memelihara jiwa agar memiliki niat yang ikhlas karena Allah.<sup>36</sup>

<sup>33</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syarah Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie al-Katthani, Juz 4 (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 232.

<sup>34</sup> Muhammad Husain al-Thabathabai, *Al-Mizān Fi Tafsir al-Qur’an*, Juz 7 (Beirut: Muassas ar-Ilmiyah, 1997), hlm. 353-354.

<sup>35</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-Azim*, Juz 1, hlm. 380.

<sup>36</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz 2, hlm. 214.

Dari keterangan yang disampaikan oleh beberapa pakar tafsir di atas dapat dipahami bahwa dari sudut substansial-esensial ajaran, Islam adalah ajaran seluruh Nabi dan Rasul Allah yang diutus pada setiap saat. Di mana seluruh Nabi dan Rasul Allah tersebut mengajarkan tauhid. Namun demikian, menarik untuk dikemukakan bahwa ajaran tauhid sebagai substansi ajaran Islam yang dibawa oleh para nabi Rasul Allah yang telah diutus sebelum Nabi Muhammad Saw. tidak disebut sebagai agama Islam, hanya disifati dengan sifat Islam. Berbeda dengan Islam yang dibawa oleh Muhammad Saw, yakni dinamai secara khusus sebagai institusi agama dan sekaligus dengan makna substansi ajaran Islam. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, adalah Islam yang mencakup makna institusi agama dan makna substansi atau esensi ajaran, seperti telah banyak dijelaskan sebelumnya.

### **Sejarah Singkat Agama-Agama**

Secara sejarah singkat, agama terbagi kepada dua bagian, yaitu agama samawi dan agama ardhi. Klasifikasi agama langit dan agama bumi diperkenalkan Ahmad Abdullah al-Masdoosi dalam bukunya yang berjudul *Living Religions of The World*.<sup>37</sup> Adapun pengertian agama samawi adalah agama yang turun dari langit berlandaskan wahyu Tuhan. Agama samawi diwahyukan pada para rasul yang mengajarkannya pada manusia. Ada tiga agama samawi yang banyak dikenal masyarakat yaitu: Islam, Kristen Yahudi. Sementara agama ardhi adalah yang berkembang berdasarkan budaya, daerah, pemikiran seseorang yang diterima secara global, dan bukan berlandaskan wahyu. Agama ini tidak punya rasul layaknya agama samawi. Di Indonesia sedikitnya ada dua agama ardhi yang dikenal masyarakat yaitu Hindu dan Budha.<sup>38</sup> Namun dalam tulisan ini hanya akan dilampirkan agama primitif dan agama Islam.

### **Agama Primitif**

Masyarakat primitif beranggapan bahwa dunia alam bukanlah objek melainkan subjek. Beda halnya dengan masyarakat modern yang memandang alam sebagai objek dan dirinya sebagai subjek. Akibat dari tidak dapat membedakan antara keduanya yaitu subjek dan objek, membuat masyarakat primitif mudah menyakralkan sesuatu hal yang menurut mereka dapat memberikan manfaat, kebaikan, atau dapat melindungi mereka dari bencana.<sup>39</sup>

Beberapa sumber menyebutkan bahwa dongeng (mitos) menjadi salah satu asal-usul agama manusia paling primitif, ada juga yang mengatakan animism (kepercayaan terhadap roh) menjadi asal keyakinan manusia. Kemudian

---

<sup>37</sup> Fitriani, Nadiya Putri, Utami Pane, "Sejarah Singkat Agama-Agama Dunia", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5, No. 1 (2023): 4062-4072.

<sup>38</sup> Fitriani, Nadiya Putri, Utami Pane, "Sejarah Singkat Agama-Agama Dunia", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5, No. 1 (2023): 4062-4072.

<sup>39</sup> Muhammad Ali Imran, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama di Dunia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm, 20.

perkembangan agama primitif dan bentuk-bentuknya yang terus berkembang di zaman yang telah berlalu menghasilkan suatu bahasan yang telah teridentifikasi oleh para pakar sejarah dan untuk mengetahui itu semua dapat dilihat pada pembahasan berikut ini, yaitu:

#### 1. Anamisme

Kata animisme berasal dari bahasa latin “anima” yang artinya jiwa. Konsep animisme merujuk kepada keyakinan masyarakat primitif terhadap benda-benda yang bernyawa atau tidak bernyawa mempunyai roh, sama halnya dengan dinamisme. E.B Taylor mengatakan bahwa primitif memiliki dua arti. Pertama, animisme adalah dasar kepercayaan religius manusia primitif. Kedua, *animism* adalah ide mengenai jiwa manusia sebagai sebuah pemikiran perihal pengalaman psikis, terutama mimpi.<sup>40</sup>

#### 2. Dinamisme

Berasal dari bahasa Yunani yaitu “*dunamos*” dan apabila di dalam bahasa Inggris menjadi “*dynamis*” yang berarti kekuatan, kekuasaan, khasiat, dan juga daya. Dinamisme diyakini sebagai kepercayaan terhadap kekuatan yang ada di dalam suatu benda yang dapat memberikan manfaat dan menjauhkan dari marabahaya. Kekuatan itu berasal dari batu-batuan, api, air, pohon, manusia, bahkan binatang. Dinamisme lahir karena adanya rasa ketergantungan yang manusia letak pada kekuatan lain yang ada di luar dari dirinya. Karena setiap manusia akan selalu merasa butuh dan berharap kepada yang mampu memberikan pertolongan terhadapnya.<sup>41</sup>

#### 3. Politeisme

Politeisme mengandung kepercayaan pada dewa-dewa. Dalam agama ini hal-hal yang menimbulkan perasaan takjub dan dahsyat bukan lagi dikuasai oleh roh-roh tapi oleh dewa-dewa. Dewa-dewa Politeisme memiliki tugasnya masing-masing. Ada dewa yang bertugas menyinarkan cahaya dan panas ke permukaan bumi, dewa ini dalam Mesir kuno disebut dengan Ra, atau di India disebut dengan Surya. Ada juga dewa yang bertugas untuk menurunkan hujan, yang disebut dalam India kuno sebagai Indra dan Donner dalam agama Jerman Kuno.<sup>42</sup>

#### 4. Monoteisme

Kepercayaan henoteisme meningkat menjadi monoteisme. Di dalam monoteisme itu ialah mengakui satu Tuhan untuk seluruh kelompok dan bersifat internasional. Bentuk monoteisme terbagi dalam tiga paham, yaitu deisme, panteisme, dan teisme. Andrew Lang berpendapat bahwa monoteisme yang diyakini oleh orang-orang primitif ialah monoteisme murni atau bisa disebut *Ur-Monoteisme primitive*.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Lilik Umi Kaltsum, “Kepercayaan Animisme dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur”, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 10, No. 1 (2012): 41-60.

<sup>41</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, hlm. 4.

<sup>42</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, hlm. 6.

<sup>43</sup> Muhammad Husain Abbas, “Gagasan Monoteisme Andrew Lang dan Wilhelm Schmdit Dalam Tinjauan Islam”, *Jurnal UIN Antasari*, Vol. 10, No. 1 (2011): 182-195.

## Agama Islam

Menurut sejarah, Islam muncul dan berkembang pertama di Jazirah Arab pada awal abad ke-7 Masehi. Islam secara literatur memang dibawa oleh Muhammad SAW, akan tetapi Islam secara “Ajaran” sudah ada sejak zaman manusia ada di bumi, yaitu Adam. *Homo Sapiens* pertama yang juga menjadi Nabi bagi keluarganya tersebut, diyakini oleh orang Islam sebagai orang dengan Keyakinan Islam, atau minimal membawa “Ruh Islam”. Selanjutnya diteruskan oleh para nabi-nabi setelahnya sampai era Muhammad SAW yang menjadi Nabi dan Rasul penutup. Tidak ada nabi lagi setelah Nabi Muhammad SAW.

Melihat sejarah panjang kekhalifahan di atas dan berbagai upaya perluasan pengaruh, tidak heran jika Islam tersebar ke berbagai penjuru dunia. Selain itu, perkembangan Islam juga dapat ditilik dari munculnya ilmuwan muslim tersohor. Beberapa di antaranya seperti Avicenna yang memberi fondasi pada ilmu kedokteran modern, Al-Khwarizmi yang merupakan ahli astronomi, hingga Al-Khazini yang menyempurnakan teori Ptolemaic. Bahkan, ilmuwan-ilmuwan Islam inilah yang kemudian ikut menyelamatkan berbagai arsip-arsip kuno era renaissance misalnya seperti karya Aristoteles.

Diperkirakan sejak abad ke-7 pedagang Arab sudah mulai singgah di wilayah ini dan ikut menyiarkan agama Islam. Meskipun demikian, terdapat sedikitnya tiga teori yang mempelajari seputar asal muasal sejarah agama islam di indonesia, yaitu:

### 1) Teori Arabia

Penganut teori ini percaya bahwa Islam yang masuk ke Indonesia adalah Islam yang murni karena dibawa oleh pedagang Arab asal Mekah dan Madinah. Salah satu pengusung teori ini adalah Buya Hamka. Hal ini dikuatkan oleh adanya beberapa bukti seperti kampung Islam di Barus, Sumatera Barat serta nisan Fatimah binti Maimun di Gresik yang ditulis dengan huruf Arab.

### 2) Teori Gujarat

Teori yang lain menyatakan bahwa jalur masuknya Islam ke Indonesia sesungguhnya dibawa oleh pedagang asal wilayah Asia Selatan. Beberapa daerah yang dimaksud antara lain kota Gujarat di India, Bengala, dan juga Malabar. Teori ini didukung oleh Snouck Hurgronje.

### 3) Teori Persia

Yang terakhir adalah teori Persia, yang meyakini bahwa agama Islam dibawa masuk ke Indonesia oleh pedagang Persia pada abad ke-13. Pendukung teori ini adalah Prof. Dr. Hussein Djajadiningrat, seorang guru besar. Premis ini lahir setelah melihat berbagai persamaan antara karakteristik Islam di Indonesia dengan Persia. Beberapa di antaranya terkait dengan ajaran sufisme, seni kaligrafi, hingga peringatan 10 Muharram.

Secara umum, proses masuknya Islam ke Indonesia tidak diwarnai adanya kekerasan, karena semuanya melalui cara damai. Selain perdagangan, Islam juga

diperkenalkan melalui seni budaya, pernikahan, hingga tasawuf.<sup>44</sup> Sampai saat ini, Islam dapat diterima dengan baik di Indonesia, bahkan populasi muslim di negara ini termasuk yang terbesar di dunia.

## Conclusion

Terma Islam, dapat terkait dengan nama institusi agama, yakni agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai penutup para nabi Allah. Terma Islam juga dapat digunakan untuk menunjuk kepada esensi dan atau substansi ajaran agama samawi, yakni agama yang diturunkan dari langit dan disampaikan oleh para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah Swt. Kedua makna dari terma Islam tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, baik dalam penggunaan terma Islam tersebut diikuti oleh terma *al-din* yang berarti agama, ataupun tidak diikuti oleh terma *al-din*. Jadi dapat dipahami bahwa terma Islam meliputi nama agama dan sekaligus esensi ajaran agama itu sendiri. Oleh karena, dapat ditegaskan bahwa menganut agama dan atau beragama Islam, tidak cukup dengan hanya menganut institusi agamanya tanpa mengikut atau menghidupkan esensi-substansi dari ajaran agama Islam itu sendiri.

Terjadi perdebatan akademik yang sengit mengenai persamaan *Al-Din dan Agama*. Beberapa pendapat mengatakan bahwa agama dan *din* memiliki makna yang sama. Menurut pendapat ini, baik *religion*, maupun *din*, ataupun agama, masing-masing memiliki riwayat dan sejarahnya sendiri-sendiri. Namun dalam arti terminologis dan teknis, ketiga istilah itu berisi makna yang sama.

Meskipun demikian, jika *din* itu dikhususkan hanya digunakan untuk Islam saja, ataupun khas buat *wahyun ilahiyun* saja, hal tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan, baik secara *Diniyah* (quraniyah), maupun secara ilmiah. Hal ini dapat dilihat pada Surat Al-Kafirun.

## References

*Al-Qur'an Al-Karim*.

Ahmad Mujahid, Haeriyah, "Konsepsi Agama Islam Dalam Al-Qur'an," *Ar-Risalah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 20, No.1 (2020): 70-84.

Ahmad Mujahid, Haeriyah, "Konsepsi Agama Islam Dalam Al-Qur'an," *Ar-Risalah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 20, No.1 (2020): 70-84.

Al-Ashfahaniy, Abi al-Qasim al-Husain Ibn Muhammad. *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabiy, t.th.

---

<sup>44</sup> Fitriani, Nadiya Putri, Utami Pane, "Sejarah Singkat Agama-Agama Dunia", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5, No. 1 (2023): 4062-4072.

- Al-Dimasqiy, Imanuddin Abi al-Fida Ismail Ibn Katsir al-Qusairi. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, Juz 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1990.
- Al-Thabathabai, Muhammad Husain. *Al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*, Juz 7. Beirut: Muassas ar-Ilmiah, 1997.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Aqidah Syarah Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie al-Katthani, Juz 4. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jam al-Mufabras Li Alfaẓ al-Qur'an al-Karim*. Al-Qāhirah: Al-Kutūb Al-Miṣriyyah, 1364.
- Boni, Harisan. *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.
- Danu Damarjati, “Survei 34 Negara: Orang Indonesia Paling Religius”, *detikNews*, 2022. <https://news.detik.com/berita/d-5109802/survei-34-negara-orang-indonesia-paling-religius#>.
- Dzulhadi Qasim, “Islam Sebagai Agama dan Peradaban”. *Jurnal Tsaqofah*, Vol. 2, No. 1 (2015): 151-168.
- Fitriani, Nadiya Putri, Utami Pane, “Sejarah Singkat Agama-Agama Dunia”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5, No. 1 (2023): 4062-4072.
- Hidayat, Arif. *Book Chapter: Pendidikan Agama Islam*. Bandung: CV Tahta Media Group, 2021.
- Ibn Mansyur, Jamaluddin Muhammad Ibn Mukrim. *Lisan Al-Arab*, Juz XVII. Beirut: Dar al-Ilmiyyah, t.th.
- Ibn Zakariya, Abu Al-Husain Ibn Faris. *Mu'jam al-Maqayis Al-Lughab*. Beirut: Dar al-Fi, 2002.
- Imran, Muhammad Ali. *Sejarah Terlengkap Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Ja'far, Muhammad Kamal Ibrahim. *Al-Islamu Baina Al-Adyan*. Jami'ah Al-Qahirah: Maktabah Darul Ulum, tt.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Lilik Umi Kaltsum, “Kepercayaan Animisme dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur”, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 10, No. 1 (2012): 41-60.

- Muhammad Husain Abbas, “Gagasan Monoteisme Andrew Lang dan Wilhelm Schmdit Dalam Tinjauan Islam”, *Jurnal UIN Antasari*, Vol. 10, No. 1 (2011): 182-195.
- Nastion, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Univeristas Indonesia UI-Press, 2016.
- Nura Sugiyati, Sinta Ramadhani, “At-Tarbiyah Sebagai Konsep Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Inovatif: Jurnal Agama Islam*, Vol. 6, No. 1 (2020): 88-104.
- Rahmat Abuy Sodikin, “Konsep Agama dan Islam,” *Al-Qalam: Jurnal Teologi Islam*, Vol. 20, No. 97 (2003): 1-20.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Jilid 5*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Wibisono, Muhammad Yusuf. *Sosiologi Agama*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama Agama UIN Bandung, 2020.
- Yusufian, Hasan. *Kalam Jadid: Pendekatan Baru Dalam Isu Agama-Agama*. Jakarta: Sadra International Institute, 2014.